



ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM KLASIK & KONTEMPORER

BAHAN AJAR

Ahmad Hermawan, Lc., M.A.

MENGUNGKAP PENGERTIAN AHLU SUNNAH WAL JAMAAH

AHLU SUNNAH WAL JAMAAH

Definisi Ahlu Sunnah:

Ahlu Sunnah secara Bahasa:

Sunnah: Cara atau jalan, yaitu jalan yang baik atau jalan yang buruk

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَتَبَ لَهُ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَتَبَ عَلَيْهِ مِثْلَ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang baik di dalam Islam kemudian orang mengerjakan sunnah tersebut, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi dari pahala-pahala mereka, dan barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang buruk di dalam Islam kemudian orang mengerjakannya maka baginya dosa dan dosa yang mengerjakan sunnah yang buruk tersebut tanpa mengurangi dosa-dosa sedikitpun pelakunya* HR. Muslim (no. 1017), Tirmidzi (no. 2675) dan An Nasa-i (no. 2554).

Definisi Sunnah secara Istilah terdapat beberapa perbedaan:

1. **Ulama Hadits:** Apa yang ditinggalkan oleh Nabi baik itu berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik ataupun non fisik, riwayat hidup baik sebelum ataupun sesudah kenabian .
2. **Ulama Ushul:** (dengan maksud dalil Syari)Segala ucapan, perbuatan dan ketetapan yang menjadi ketetapan hukum dan keputusannya. Mereka mengatakan: Apa yang dinukil dari Nabi SAW dari ucapan, perbuatan dan ketetapan.

3. **Ulama Fiqh**: Mereka membahasnya berkaitan dengan hukum syariat terkait perbuatan hamba baik itu wajib, haram dan mubah. Mereka menyatakan Sunnah adalah jalan yang ditempuh di dalam agama yang bukan dari bagian kewajiban maupun hal yang fardhu.

Sebagian mengatakan: apa yang dalam perbuatannya berpahala dan meninggalkannya tercela dan tanpa adanya hukuman.

-**Ibnu Hajar pengertian Sunnah menurut Fuqaha'**: Sunnah sinonim dari Mustahab

Makna Sunnah menurut para salaf didefinisikan secara lebih luas dari definisi para Ahli hadits, Ahli Ushul dan Ahli Fiqih: Sunnah adalah perkara yang sesuai dengan kitab dan Sunnah Rasul serta sunnah para sahabat, baik itu dalam hal aqidah maupun ibadah.

Sunnah X Bid'ah : Si fulan berada pada Sunnah apabila amalannya sesuai kitab dan Sunnah Nabi SAW. Si fulan berada pada Bid'ah apabila amalannya menyelisihi Kitab dan Sunnah Nabi SAW

Sunnah disebut juga sebagai amalan yang dilakukan para sahabat, baik itu terdapat dalam kitab dan Sunnah atau tidak, karena mengikuti Sunnah yang ditetapkan kepada mereka dan tidak sampai pada kita.

Ibn Rojab: Sunnah yaitu jalan yang ditempuh, mencakup keteguhan dalam berpegang pada Sunnah Nabi dan para Khulafa'nya al-Rasyidun baik itu dalam urusan I'tiqad(keyakinan), amalan serta perbuatan itulah yang dinamai Sunnah yang sempurna, karena itulah para salaf tidak menamainya kecuali yang mencakup hal tersebut.

Ibn Rajab : Ulama belakangan mengkususkan sunnah pada masalah yang berkaitan dengan aqidah karena hal itu asas pokok dalam agama, barangsiapa menyelisihinya ia dalam bahaya yang besar.

Pernyataan demikian juga dikatakan para ulama salaf terdahulu yang mengkususkan Sunnah dengan perkara aqidah barangsiapa sesuai dengan Sunnah ia termasuk Ahlu Sunnah

Sufyan Ibn Uyainah (198.H) mengatakan: Sunnah itu ada sepuluh, barangsiapa di dalamnya ia telah menyempurnakannya: Menetapkan Takdir, mendahulukan Abu Bakar dan Umar, telaga, syafaat, timbangan, shiroth, iman adalah ucapan dan perbuatan, al-Qur'an kalam Allah, azab Qubur, Kebangkitan hari kiamat, tidak memutuskan syahadat seorang Muslim.

Imam Syafii (150-204 H.:Perkataan tentang Sunnah yang aku ada di dalamnya, aku melihat kalian sebagaimana melihat mereka seperti Sufyan, Malik dan selain keduanya, Ikrar syahadat tidak ada illah kecuali Allah bahwa Muhammad Rasulullah, bahwa Allah di atas Arsy dan langit-Nya, mendekati makhluk-Nya menurut cara yang ia kehendaki dan turun ke dunia menurut cara yang ia kehendaki.....ia menyebutkan seluruh l'tiqad.

Ali ibn Al-Madini: Sunnah yang lazim, bagi yang meninggalkan bagiannya ia tidak mengucapkan atau mengimaninya dan tidak termasuk golongannya: Iman kepada Takdir baik dan buruknya, membenarkan hadits-hadits dan mengimaninya tanpa mengatakan, mengapa? Bagaimana? Akan tetapi membenarkannya, mengimaninya, walaupun tidak tahu tafsiranya dan tidak sampai akalnya, tidak mendebat seseorang, tidak berbantah dan tidak belajar berbantah, perkataan tentang takdir dan lainnya menurut Sunnah makruh dan tidak menjadi pelakunnya, apabila ucapannya benar sesuai Sunnah ia menjadi Ahlu Sunnah sehingga meninggalkan perdebatan dan menerimanya.

Al-Qur'an kalam Allah bukan makhluk dan jangan lemah untuk mengatakannya bukan makhluk dan al-Qur'an kalam Allah bukan lawannya dan tidak ada sesuatu darinya makhluk, mengimaninya dan dalam hal ini tidak mendebat seseorang .

PERKEMBANGAN ISTILAH AHLU SUNNAH DAN SEJARAH PENYEBUTANNYA

Sejarah penyebutan istilah “Ahlu Sunnah” dikembalikan sejak masa awal islam yaitu masa kenabian.

Al-Lalika’l mengeluarkan hadits dari Ibn Abbas R.A pada firman Allah SWT: (يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ)

فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ

Mereka ahlu bidah dan sesat

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ

Mereka ahlu Sunnah wal jamaah dan ulul ilmi

Imam Ahmad bin Hanbal (164- 241):

Ia mengatakan dalam kitab muqadimah sunnahnya: ini adalah madzhabnya para ahli ilmu, ahlul atsar dan ahlu Sunnah yang berpegang pada pedomannya, yang dikenal dan diteladani dari para sahabat nabi sampai hari ini.

Al-Imam Ibn Jarir al-Thobari (310 H)

Adapun yang benar dari ucapan terkait penglihatan orang mu'min pada tuhaninya pada hari Kiamat adalah agama kita yang kita beragama kepada Allah. Kami mendapati bahwa ahlu Sunnah wal jamaah adalah penghuni surga yang melihat-Nya sebagaimana yang dikabarkan Rasulullah SAW.

Nama-Nama Ahlu Sunnah

1. Al-Jamaah
2. As-Salafiyah/ As-Salafiyun
3. Ahlul Hadits
4. Al-Atsariyah/ Ahlul Atsar
5. Al-Firqah An-Najiyah
6. Thoifah al-Mansuroh

1. *Ahlul Jamaah*: Istilah ini sering dirangkai dengan “*al-Sunnah*” yang disebut *Ahlu Sunnah wal Jamaah*

وهو مأخوذ من قوله ﷺ في بيان الفرقة الناجية في حديث الافتراق: «هي الجماعة» فعن أنس بن مالك؛ قال: قال رسول الله ﷺ: (إن بني إسرائيل افترت على إحدى وسبعين فرقة، وإن أمتي ستفترق على ثنتين وسبعين فرقة، كلها في النار؛ إلا واحدة وهي الجماعة)^(٣).

merujuk pada Q.S. Ali-Imran:103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai

al-An'am:159

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka.

Dasar dari Sunnah: Sabda Nabi SAW kepada Hudzaifah ibn Al-Yaman R.A.

تَلَزَّمْ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَ إِمَامَهُمْ

Hendaknya engkau selalu bersama jamaah kaum muslimin dan Imam mereka

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ مَاتَ مِيتَةَ جَاهِلِيَّةٍ

Barangsiapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah ia mati dalam kematian jahiliyah

2. *As-Salafiyah* atau **as-Salafiyun**:

Salaf secara Bahasa: bentuk jamak dari *salif* yaitu orang yang lebih dahulu, as-salaf yaitu kelompok yang lebih dahulu

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ

dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian (Az-Zukhruf: 56)

Salaf secara Istilah yaitu:

1. Para sahabat
 2. Para tabiin
 3. Para pengikut Tabiin
- yg. hidup pada 3 kurun awal Hijriah

إذن «ليس السبق الزمني كافياً في تعيين السلف، بل لا بد أن يضاف إلى هذا السبق الزمني موافقة الرأي للكتاب والسنة نصاً وروحاً، فمن خالف رأيه الكتاب والسنة، فليس بسلفي وإن عاش بين ظهرائي الصحابة والتابعين^(١)».

(١) د. الجليند: الإمام ابن تيمية وقضية التاويل ص ٥٢ بتصرف يسير.

Syarat Salaf tidak terletak pada zaman tetapi pada kesesuaiannya dengan Kitab dan Sunnah

3. Ahlul Hadits:

Nama yang sering digunakan untuk menyebut (Ahlu Sunnah) (Ahlul Hadits) seperti banyak diungkapkan oleh Ibn Taimiyah ulama lain dari ahli ilmu sebelum dan sesudahnya. Mereka tidak membedakan dua istilah tersebut seperti diungkapkan al-Imam Al-Shobuni (372-449 H) dalam aqidahnya:

إِنَّ أَصْحَابَ الْحَدِيثِ الْمَتَمَسِّكِينَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ حَفِظَ اللَّهُ أَحْيَاءَهُمْ وَرَحِمَ أَمْوَاتَهُمْ
يَشْهَدُونَ لِلَّهِ تَعَالَى بِالْوَحْدَانِيَّةِ وَاللِّرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى بِالرِّسَالَةِ وَالنَّبُوَّةِ.....إِلَى أَنْ
يَقُولَ: وَقَدْ أَعَاذَ اللَّهُ أَهْلَ السُّنَّةِ مِنَ التَّحْرِيفِ وَالتَّكْيِيفِ وَالتَّشْبِيهِ وَمَنْ عَلَيْهِمُ بِالتَّعْرِيفِ
وَالتَّفْهِيمِ.

Sesungguhnya para *Ashabul Hadits* yang berpegang pada kitab dan Sunnah Allah menjaga kehidupan mereka dan merahmati kematian mereka. Mereka bersaksi kepada Allah akan keesaannya dan bersaksi kepada Rasul akan risalah dan kenabiannya.....sampai pada ucapannya: Sungguh Allah melindungi *Ahlu Sunnah* dari pembelokan berupa penyerupaan Allah dalam cara atau wujud-Nya dari perilaku mereka yang berupaya mendefinisikan dan memahaminya.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa istilah Ahlul hadits dan Ahlu Sunnah adalah dua kata yang bersinonim

Ibnu Taimiyah: madhab Salaaf Ahlul Hadits, dan Sunnah dan jamaah..
Istilah.

Kesimpulan pokoknya adalah antara Istilah Ahlu Hadits dan Ahlu Sunnah dapat dibenarkan sesuai dengan kitab-kitab aqidah para salaf.

وعلى هذا المعنى يصح أن يعبر بمصطلح «أهل الحديث» عن «أهل السنة» وهو المراد عند الإطلاق ولا سيما في كتب الاعتقاد عن السلف. والله تعالى أعلم.

4. Ahlu Al-Atsar:

Para Ahli ilmu menyatakan bahwa istilah Ahlu Atsar menunjuk pada Ahlu Sunnah, atau ahlul hadits.

كما جاء في كلام أبي حاتم الرازي (١٩٥ - ٢٧٧هـ): (مذهبنا واختيارنا اتباع رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه والتابعين . والتمسك بمذهب أهل الأثر مثل: أبي عبد الله أحمد بن حنبل).

ومعنى أهل الأثر كما يقول الإمام السفاريني: (أي: الذين إنما يأخذون عقيدتهم من المأثور عن الله جل شأنه في كتابه، أو في سنة النبي ﷺ، أو ما ثبت وصح عن السلف الصالح من الصحابة الكرام والتابعين لهم الفخام...)(٤).

وهذا بمعنى «أهل السنة» في إطلاق السلف.

Ahlul Atsar pada intinya mereka yang berpedoman pada kitab Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah serta ketetapan para salafu shalih dari para sahabat dan tabiin.

5. *Al-Firqah An-Najiah*: Kelompok yang selamat
Istilah itu diambil dari Sabda Rasulullah:

وذلك أخذاً من قوله ﷺ في حديث الافتراق: (. . . وإن أمتي ستفترق
على ثنتين وسبعين فرقة، كلها في النار إلا واحدة، وهي الجماعة) (٥).

Sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 kelompok **semuanya di dalam neraka kecuali satu** kelompok yaitu *al-Jamaah*.

Rasulullah mengabarkan bahwa semuanya binasa kecuali satu kelompok yaitu *Najjah* yaitu al-Jamaah. Dalam riwayat lain (Yang aku ada padanya dan para sahabatku (ما أنا عليه وأصحابي)

SIFAT-SIFAT AHLU SUNNAH

- 1) Tawasuth (sikap menengah tidak ekstrim)
- 2) Tawazun (Berimbang harmonis dalam mengintegrasikan dan menyinergikan dalil-dalil pijakan hukum)
- 3) Ta'adul (Netral dan Adil , proporsional)
- 4) Tasamuh (toleran)

Analisis Hadits Terjadinya Perpecahan Umat Islam Menjadi 73 Golongan

Sebelum Rasulullah wafat beliau pernah bersabda, yang memberitakan akan terjadinya perpecahan umat Islam. Perpecahan itu akan menimbulkan sebanyak 73 kelompok yang mana dari kelompok itu hanya satu kelompok yang akan selamat dan lainnya masuk neraka

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَيْقَظَ مِنْ نَوْمِهِ وَهُوَ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَبَلَغَ الْعَرَبَ مِنْ شَرِّ قَدْ اقْتَرَبَ وَيُشِيرُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَا يَجْرِي بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ خِلَافٍ مِنْ بَعْدِهِ. (رواه البخاري عن زينب بنت جحش).

Pada suatu hari ketika nabi bangun dari tempat tidurnya, dengan muka merah padam seraya bersabda: La ilaha Ilallah, Celaka orang Arab, dalam masa yang dekat akan timbul suatu malapetaka yang buruk, kemudian nabi memberi isyarat pada apa yang akan terjadi di antara kaum Muslimin berupa perselisihan sesudah beliau wafat. (HR. Bukhari dari Zainab.

عن عبد الله بن عمرو ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «ليأتين على أمتي ما أتى على بني إسرائيل مثلاً بمثل حذو النعل بالنعل ، حتى لو كان فيهم من نكح أمه علانية كان في أمتي مثله ، إن بني إسرائيل افترقوا على إحدى وسبعين ملة ، وتفرق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلها في النار إلا ملة واحدة » فقيل له : ما الواحدة ؟ قال : « ما أنا عليه اليوم وأصحابي

Akan terjadi pada umatku, sebagaimana yang telah terjadi pada Bani Israil setapak demi setapak, sehingga apabila di antara mereka ada yang menikahi ibunya terang-terangan maka umatku seperti itu. Sesungguhnya Bani Israil itu telah berpecah belah menjadi 72 golongan. Dan Umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan saja. Kemudian para sahabat bertanya: Siapakah satu golongan itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: Yaitu mereka yang mengikuti sunnahku dan Sunnah sahabatku. (HR. Al-Hakim dari Ibnu Amru)

روي من حديث أبي هريرة بلفظ: افتقرت اليهود على إحدى أو ثنتين وسبعين فرقة، وتفرقت النصارى على إحدى أو ثنتين وسبعين فرقة، وتفرق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة.

Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dengan lafdaz: Terpecah Yahudi menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecah Nasrani menjadi 71 atau 72 golongan, dan terpecah umatku menjadi 73 golongan.

فَعِنْدَ أَبِي دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ مَرْفُوعًا: أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مِلَّةً

Menurut Abu Dawud dari Hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan secara marfu': Sesungguhnya orang sebelum kamu dari Ahlul kitab berpecah menjadi 72 golongan (agama).

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
[١٩:١٠]

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (Yunus:19)

مَنْ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ [٣٢:٣٠]

yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (Ar-Rum:30)

Penjelasan tentang hadits *al-Iftiraq* (perpecahan):

Pendapat Pertama: Penyebutan angka menunjukkan jumlah yg banyak.

Jumlah 73 atau 72 bukan menjadi batasan sehingga memungkinkan munculnya kelompok-kelompok baru yang di masa lalu belum ada seperti Ahmadiyah, Bahaiyah dll.

Contohnya ialah seperti angka 70 yang digunakan dalam surah al-Taubah sebagai ekspresi yang menunjukkan jumlahnya yang banyak:

"(Golongan munafiq itu) sama saja engkau meminta ampun untuk mereka atau engkau tidak meminta ampun bagi mereka. Jika engkau (wahai Muhammad) meminta ampun bagi mereka tujuh puluh kali (sekalipun) maka Allah tidak akan sekali-kali mengampuni mereka..." [al-Taubah: ayat 80]

Pendapat kedua: Penyebutan angka adalah maksud dari jumlah kelompok asal

Setiap kelompok memiliki kelompok asal seperti Syiah memiliki cabang-cabangnya yang mungkin lebih banyak dari kelompok asal.

Bagaimanakah hukum orang yang menyelisihi Ahlu Sunnah, seperti tersebut dalam hadits **كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً** (semua di neraka kecuali satu golongan)

Ungkapan tersebut menurut Salaf bukanlah dimaksudkan bahwa menyelisihi segala hal dari para salaf terkait dengan ahlu Sunnah akan dipastikan menjadi penghuni neraka namun hadits itu berlaku umum terkait dengan hadist-hadist *wa'id* (ancaman), sebagaimana firman Allah Q.S. An-Nisa' [4]14:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ [٤:١٤]

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.

Perbedaan yang paling utama dari maksud hadits adalah dalam hal akidah bukan dalam hal yang sifatnya cabang (*furu'iyah*).

Terkait dengan “*kulluha fi al-Nar illa wahidah*” Kita meyakini bahwa al-Quran dan al-Sunnah menyatakan bahwa Allah berjanji akan memberikan pahala kepada siapa saja yang berbuat kebaikan. Pahala ini mesti dan pasti akan diberi kepada pelakunya kerana Allah telah menjadikannya kewajiban atas Dirinya untuk berbuat demikian. Di samping itu, kita juga melihat ancaman Allah terhadap orang yang melakukan kesalahan dengan neraka dan azab yang dahsyat. Namun begitu, ancaman ini terserah kepada Allah untuk melakukannya atau dengan Sifat Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang, Dia akan ampunkan segala kesalahan tersebut atau Allah akan mengampuninya dengan sebab kelalaian atau kelupaan.

Sebagai contoh yang mudah, setiap perbuatan meminum arak itu adalah haram dan pelakunya diancam dengan azab api neraka. Namun demikian, ini tidak bermaksud bahwa semua peminum arak itu akan diazab dan kesemuanya akan dimasukkan ke dalam api neraka! Allah akan mengampuni siapa saja yang dikehendakinya dengan Sifat Pemurahnya, atau Dia akan membiarkan saja kesalahan itu tanpa balasan, atau Dia akan mengambil amalan kebaikan untuk menutupi kesalahan dan dosa tersebut.

Bahkan Ibn Taimiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa* seperti yang dipetik oleh Dr Yasir Qadhi, berkata bahwa mereka yang tergolong dalam golongan yang benar sekalipun, tidak semestinya mereka akan otomatis menjadi ahli surga. Bahkan dia berpendapat, boleh jadi orang yang tergolong dalam kelompok yang sesat dan menyeleweng tadi akan mendapat tempat yang lebih tinggi di akhirat nanti berbanding mereka yang tergolong dalam golongan yang benar disebabkan keikhlasan dan amal kebajikan mereka yang banyak. Sebaliknya, mereka yang aqidahnya benar dalam golongan yang selamat, jika mereka memiliki dosa yang banyak dan melakukan amalan tanpa keikhlasan yang hakiki, dia berkemungkinan akan menduduki tempat yang lebih rendah di akhirat kelak. Sebab itu pentingnya keikhlasan dan taqwa yang boleh jadi dengannya Allah mengangkat derajat mereka yang tersesat dari sisi aqidah lebih tinggi berbanding mereka yang beraqidah dengan aqidah golongan yang selamat namun tergelincir dalam sisi keikhlasan dan taqwanya.
Allahua'lam.

SEBAB-SEBAB TERJADINYA PERPECAHAN UMAT

Sebab terjadinya perpecahan umat itu terdiri dari 2 aspek:

1. Aspek Eksternal
2. Aspek Internal

Aspek Internal yaitu:

1. Mengikuti hawa nafsu: Pangkal kedengkian dan penyimpangan dari kebenaran
2. Kebodohan: salah satu sebab terbesar timbulnya bid'ah, perpecahan dan perselisihan
3. Sifat ekstrim dan melampaui batas: Sebab utama yang menjadi faktor timbulnya perpecahan dan perselisihan, seperti sifat ekstrim Syiah pada Ali bin Abi Thalib, para imam dan *ishmah*'nya; sifat ekstrim Khawarij dan Muktazilah terhadap ayat-ayat wa'id, sifat ekstrim jabariyyah dalam menetapkan takdir.
4. Terbukanya pintu Ta'wil pada nash-nash Syariah tanpa dalil. Hal itu menjadi sebab terbesar faktor perpecahan umat dan munculnya bid'ah.

Al-Imam Ibn al-Qayyim menyatakan:

“Secara umum perpecahan Ahlul kitab dan Umat ini menjadi 73 golongan sesungguhnya disebabkan oleh ta’wil, dan tertumpahnya darah kaum Muslimin pada perang Jamal dan Shifin juga karena Ta’wil”.

5. Penghakiman akal atas *dalil naqli* dengan lebih mengedepkannya dibanding *naqli*. Akal dianggap sebagai asal dan dasar atas apa yang diterima atau ditolak, apa yang benar dan tidak benar apa yang boleh dan tidak boleh. Seperti ungakapan Muktazilah. Al-Qadhi Abdul Jabar menyebutkan macam-macam dalil dengan urutan:” Ketahuilah bahwa dalil-dalil itu 4 macam: Bukti Akal, Kitab, Sunnah, Ijma’ , mengenal Allah tidak dapat dicapai kecuali dengan akal.

2) Aspek pengaruh eksternal

1. Keterpengaruhan Umat Islam dengan umat-umat di sekitar serta pengaruh budaya dan pemikiran keagamaan terlebih meluasnya kekuasaan Islam serta perjalanan kaum Muslimin ke negeri-negeri yang dikuasainya

2. Masuknya sejumlah orang dari orang non-Muslim ke dalam Islam yang mereka belum bersih dari pemikiran dan keyakinan sebelumnya, sehingga meninggalkan syubhat (kesamaran dalam Islam)
3. Penerjemahan buku-buku filsafat dan logika, serta motifasi mempelajarinya dan mendalaminya.
4. Masuknya beberapa kepentingan Yahudi dan Majusi ke dalam Islam dengan maksud tipu daya kepada Islam dan umat Muslim, seperti Abdullah bin Saba' Yahudi yang berpura-pura masuk Islam yang memecah belah umat dengan menebarkan pemikiran ekstrim atas diri Ali R.A tentang hak kekhilafan.

Ucapan terkait "*ta'thil*" (meniadakan sifat Allah) dan pernyataan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Ucapan itu berasal dari seorang Yahudi yaitu Ubaid ibn Al-A'shom . Hal itu seperti diungkapkan Ibn Atsir dalam Silsilatu Ta'thil :

"Jahm memperoleh dari Ja'd bin Dirham dan Ja'd memperolehnya dari Aban ibn Sam'an dan Aban memperolehnya dari Thalut saudara wanita Lubaid ibn Al-A'shom dan menantunya dan Thalut memperolehnya dari Lubaid ibn Al-A'shom orang Yahudi yang menyihir Rasulullah SAW dan Lubaid orang yang mengatakan bahwa Taurat Mahluk. Dan orang yang pertama memberi sifat itu Thalut seorang Zindiq sehingga menebarkan kezindikannya".

KAJIDAH MENENTUKAN SUATU PEMIKIRAN SEBAGAI SEBUAH SEKTE

Menurut As-Syahrastani:

1. Masalah sifat dan keesaan Allah, termasuk sifat azali-Nya, di mana sebagian sekte mengakui adanya dan sebagian lain menolaknya. Demikian pula tentang sifat yang wajib, *jaiz* (mungkin) dan mustahil bagi zatnya. Masalah ini menjadi perdebatan di antara golongan Asy'ariyah, Karamiyah, Mujasamah, dan Muktazilah.
2. Masalah Qadha' dan Qadhar, Qadar dan keadilan Allah, jabar dan *kasab*, keinginan berbuat baik dan jahat, masalah yang berada di luar kemampuan manusia dan masalah yang diketahui dengan jelas (*badihiyah*). Sebagian sekte menganggap masalah ini ada dan sebagian lain menganggapnya tidak ada. Masalah ini diperdebatkan di antara golongan qadariyah, najariyah, jabariyah, Asy'ariyah dan Karamiyah.
3. Masalah *wa'ad* (janji), *wa'id* (ancaman), dan *asma'* Allah. Demikian pula tentang hukum-hukum Allah meliputi masalah iman, tauhid, janji ancaman, janji memberi harapan, kekafiran dan kesesatan. Sebagian sekte menganggapnya ada dan sebagian yang lain menolaknya. Masalah ini diperdebatkan di antara golongan Murji'ah, Wa'idiyah, Muktazilah, Asy'ariyah dan Karamiyyah.
4. Masalah wahyu, akal, kenabian, kehendak Allah mengenai yang baik dan yang lebih baik, imamah, kebaikan dan keburukan kasih sayang Allah, kesucian para Nabi, Syarat-syarat Imamah. Sebagian sekte menganggap imam sudah ditunjuk oleh Nabi, sebagian sekte menganggap imam sudah dipilih, sementara mengenai cara penggantian imam ada yang mengatakan melalui penunjukan imam sebelumnya dan ada yang mengatakan melalui proses pemilihan. Masalah ini diperselisihkan di antara golongan Syiah, Khawarij, Muktazilah, Karamiyah dan Asy'ariyah

الحمد لله رب العالمين
إلى اللقاء في الأسبوع الآتي

KHAWARIJ

MK. Al-Firaq Al-Islamiyah

PENGERTIAN KHAWARIJ

Khawarij berasal dari kata **خرج-يخرج** artinya: orang yang keluar

As-Syahrastani dalam Milal wa An-Nihal mendefinisikannya Khawarij secara politik, bahwa setiap orang yang keluar dari Imam yang telah disepakati secara syar'i di waktu kapan pun

“Setiap yang keluar dari imam yang sah yang telah disepakai jamaah disebut kharijian (orang yang keluar), baik itu keluarnya di masa sahabat terhadap Khulafa' ar-Rasyidin atau setelahnya di masa Tabi'in atau terhadap para imam yang sah sepanjang zaman”.

Ibnu Khazm dalam Al-Fashl li Ibn Khazm menambahkan definisinya dengan menyatakan setiap yang menyerupai khawarij dalam pembeontakannya pada Imam dan mengikuti pandangan-pandangannya

“Setiap orang yang sepakat dengan Khawarij dalam mengingkari tahkim, dan mengkafirkan pelaku dosa besar, menyatakan keluar dari imam yang lalim, serta menyatakan bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dan imamah boleh dari luar kalangan Quraish maka dia Khawarij”.

NAMA-NAMA LAIN KHAWARIJ

1. Al-Khawarij
2. Al-Haruriyah
3. Asy-Syurah
4. Al-Mariqah
5. Al-Muhakkimah

AL-Khawarij

Istilah ini mengacu pada apa yang disebutkan dalam ***Kitab Fathul Barri jilid 12 hal. 286*** bahwa Rasulullah mengabarkan tentang Khawarij dengan nama ini:

عن عائشة قالت: ذكر رسول الله ﷺ الخوارج: فقال: "هم شرار أمتي يقتلهم خيار أمتي". وسنده حسن.

Dari 'Aisyah berkata: Rasulullah menyebut Al-Khawarij: Sabdanya;"Mereka seburuk-buruk umatku yang membunuh umatku yang pilihan

Demikian juga disebutkan dalam ***Kitab Talbis Iblis, hal 96***, dan ***Sahih al-Jami' (3347)***

ويروى ابن الجوزي الحديث الآتي بعد أن جاء بسند ينتهي إلى عبد الله بن

أوفى قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: (الخوارج كلاب أهل النار)^(٢).

Ibn Al-Jauzi meriwayatkan hadits berikut setelah datang dengan sanad yang berakhir pada Abdullah ibn Aufi ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: (Al-Khawarij anjing-anjingnya Ahli Neraka)

Haruriyah:

نسبة إلى الموضع الذي خرج فيه أسلافهم حينما انشقوا وخرجوا عن جيش الإمام علي فأتجهوا إلى هذا الموضع، فنسبت هذه الطائفة إليه وهو موضع قريب من الكوفة يسمى حروراء.

Mengacu pada tempat keluarnya para pendahulu mereka ketika terpecah dan keluar dari pasukan Imam Ali sehingga mereka menuju tempat ini, maka kelompok ini dinisbatkan padanya yaitu tempat yang dekat dengan Kufah yang disebut **Harura'**.

يقول الأشعري مبيناً سبب تسميتهم بالحرورية: "والذي سموا له حرورية نزولهم بحروراء في أول أمرهم"^(٣)، وهكذا عند البغدادي.

Al-Asy'ari menyatakan penjelasannya terkait sebab penamaannya dengan Al-Haruriyah: "Yang menamai mereka Haruriyah, karena mereka turun di tempat bernama Harura' pada awalnya.

Asy-Syurah

ويقول الأشعري في سبب تسميتهم بالشُّرارة: "والذى له سموا شراً: قولهم:
شرينا أنفسنا في طاعة الله أى بعناها بالجنة"^(٢).

Al-Asy'ari mengatakan sebab penamaannya dengan Asy-Syurah: "Yang baginya menamai Syurah: Ucapan mereka: Kami telah menjual diri kami dalam ketaatan pada Allah, yakni kami telah menjualnya dengan surga".

Al-Mariqah:

بسبب خروجهم عن جيش الإمام على.

وقال الشهرستاني: "وهم المارقة الذين اجتمعوا بالنهروان"⁽³⁾.

Mereka disebut Al-Mariqah karea keluar dari pasukan Ali

Kata As-Syahrastani: mereka Al-Mariqah yang berkumpul di Nahrawan

Sebagaimmana pula disebut dalam hadits Rasulullah

وقد سمعت أبا سعيد الخدري يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « يخرج من هذه الأمة ناس ، يمرقون (1) من الدين كما يمرق السهم من الرمية »

Aku mendengar Abu Said Al-Khudri berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Keluar dari umat ini orang, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya.

Al-Muhakimah:

من أسمائهم أيضاً وهو من أوائل أسمائهم التي أطلقت عليهم، وقد أطلق عليهم بسبب إنكارهم تحكيم الحكّمين وقولهم: "لا حكم إلا لله" (٤).

Di antara nama-nama mereka juga, yaitu dari nama-nama awal mereka yang disematkan kepada mereka karena keingkarannya pada penghakiman dua Arbitrator serta ucapan: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah"

PRINSIP DASAR UMUM DOKTRIN KHAWARIJ

1. Mengkafirkan Ali, Ustman, dua Arbitrator (Abu Musa Al-Asy'ri ibn Amru ibn Al-Ash), para peserta perang Jamal, dan semua yang rela dengan tahkim.
2. Wajibnya keluar dari penguasa yang lalim.
3. Mengkafirkan pelaku dosa besar.
4. Khilafah wajib dipilih kaum muslimin yang merdeka, apabila telah terpilih seorang pemimpin tidak dibenarkan turun dan melakukan tahkim, tidak menjadi keharusan Khalifah dari Quraish akan tetapi boleh dari Quraish dan boleh dari yang lain walaupun budak Habasyi. Apabila telah selesai dipilih maka menjadi pemimpin kaum muslimin dan wajib tunduk secara total kepada apa yang diperintahkan Allah bila tidak wajib diasingkan.
5. Mereka mensahkan Khilafah Abu Bakar dan Umar dan Kekhilafahan Ustman dalam tahun-tahun pertama, ketika berubah dari jalan yang ditempuh (Abu Bakar dan Umar) menurut klaim mereka, wajib diasingkan, mereka juga menetapkan sahnya kekhilafahan Ali pada awalnya, kemudian keluar darinya setelah salah bertahkim, dan mengkafirkannya

KELOMPOK-KELOMPOK KHAWARIJ

Imam Ad-Dzahabi menyebutkan dalam Tafsir wa Al-Mufasssirun sedikitnya 4 cabang aliran Kelompok Khawarij tanpa menyebut kelompok Al-Muhakimah sebagai kelompok asal Khawarij

- 1) **Al-Azariqah:** Pengikut Nafi' ibn Al-Azraq mengkafirkan yang lain dari umat Islam dan mengharamkan sembelihannya dan menikahnya, tidak boleh saling mewarisi, serta memperlakukan selayaknya orang kafir dan musyrik. Mereka tidak menyatakan rajam bagi pezina *Muhsan*, dan tidak ada hukum *qadzaf* bagi lelaki, dan tidak ada *taqiyyah*.
- 2) **An-Najdat:** Pengikut Najdah ibn Amir, mereka berpandangan manusia tidak perlu ada pemimpin asalkan ada keadilan, apabila dibutuhkan diadakan mereka mengkafirkan yang membaiai Nafi' ibn al-Azraq. Agama bagi mereka dua hal:
 - a. *Ma'rifatullah, ma'rifatu rasul*, dan ikrar atas apa yang dibawanya
 - b. Selain hal itu, manusia dimaafkan atas kebodohnya sampai ada *hujjah*
- 3) **As-Shufriyyah:** pengikut Ziyad ibn Al-Asfhar, mereka menyatkan pelaku dosa itu musyrik meski mereka tidak menghalalkan membunuh anak-anak dan wanita selain kelompok mereka. Sebagian mereka tidak menyebut orang yang melanggar hudud sebagai musyrik atau kafir tapi sesuai nama perbuatannya; *sariq* (pencuri) *qatil* (pembunuh). Setiap dosa yang tidak memiliki had yang diketahui dalam Syariah disebut kafir, seperti orang yang tidak sholat. Pelaku dosa tidak dihukumi kafir sampai diserahkan pada pemimpin dan dihukumi kekafirannya.
- 4) **Al-Ibadhiyyah:** Pengikut Abdullah ibn Ibadh, mereka disebut Khawarij yang paling lurus yang paling dekat dengan Ahlu Sunnah, mereka tidak menganggap orang yang diluar mereka sebagai Musyrik tidak pula mu'min, tetapi kufur yaitu kufur nikmat, mereka membolehkan kesaksian dari kelompok di luar mereka, menikahi, maupun saling mewarisi, dan mengharamkan darahnya secara *sir* (diam-diam) tanpa terang-terangan. karena dianggap memerangi Allah dan rasulnya, posisinya disebut Dar Tauhid kecuali Pasukan Penguasa, serta membolehkan rampasan perang (ghanimah) yaitu: senjata dan kuda perang tidak menghalalkan emas perak sebagai rampasan perang.

SYIAH

Pengertian Syiah

Syiah secara Bahasa:

Syiah, Tasyayu', al-Musyaya'ah artinya meliputi makna: mengikuti, menolong, bersepakat, berkumpul untuk satu urusan, membantu.

A. Makna Syiah dalam Bahasa al-Qur'an:

Kata Syiah disebut di duabelas tempat dalam al-Qur'an, para ahli tafsir memaknai syiah itu dalam empat macam makna sesuai konteksnya:

1. Kelompok/golongan:

أحدها: الفرق، ومنه قوله تعالى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا﴾⁽¹⁾،

وقوله: ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأُولِينَ﴾⁽²⁾، وقوله: ﴿وَجَعَلَ أَهْلَهَا

شِيَعًا﴾⁽³⁾، وقوله: ﴿مَنْ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا﴾⁽⁴⁾.

1) Q.S.al-An'am:159 ; 2) Q.S. al-Hijr:10; 3) Q.S.al-Qashas:4; 4) Q.S.

2. Keluarga /keturunan:

والثاني: الأهل والنسب، ومنه قوله تعالى: ﴿هذا من شيعته وهذا من

عدوه﴾^(٥) أراد من أهله في النسب إلى بني إسرائيل.

(al-Qashas: 15)

3. Pemeluk Agama:

والثالث: أهل الملة، ومنه قوله تعالى: ﴿ثم لننزعن من كل شيعة﴾^(٦).

وقوله: ﴿ولقد أهلكنا أشياعكم﴾^(١)، وقوله: ﴿كما فعل بأشياعهم﴾^(٢)، وقوله:

﴿وإن من شيعته لإبراهيم﴾^(٣).

6) Q.S. Maryam:69; 2) al-Qomar:51; 3) Saba'54; 4)as-Shofat:53.

B. Istilah Syiah dalam Sunnah:

رواه الإمام أحمد في الرجل الذي قال للنبي ﷺ - : لم أرك عدلت ...، قال فيه عليه الصلاة والسلام: "سيكون له شيعة يتعمقون في الدين حتى يخرجوا منه" ... الحديث^(١)، وكذلك في الحديث الذي أخرجه أبو داود في المكذبين بالقدر وفيه: "وهم شيعة الدجال"^(٢).

Diriwayatkan Imam Ahmad tentang seseorang yang mengatakan pada Nabi SAW: Aku tidak melihatmu berlaku adil...., Rasulullah mengatkan tentang orang itu:“akan ada baginya pengikut yang mendalami agama sampai ia keluar darinya”. Demikian halnya dalam hadits yang dikeluarkan Abu Dawud terhadap para pendusta taqdir: “mereka pengikut Dajjal”

C. Istilah Syiah dalam sejarah:

Sebutaan Syiah dalam sejarah digunakan pada saat terjadi peristiwa *Tahkim* (arbitrase) antara kubu Ali dan Muawiyah untuk memberi sebutan pada kelompok yang mengikuti pimpinannya masing-masing. Kelompok yang mendukung Ali disebut (**Syiah Ali**), adapun yang mendukung Muawiyah disebut (Syiah Muawiyah). Jadi Istilah Syiah pada saat itu tidak khusus digunakan untuk kelompok Ali saja namun juga kelompok pendukung **Muawiyah**

وجاء في التاريخ أن معاوية قال لبسر بن أرطاة حين وجهه إلى اليمن:
"أَمْضُ حَتَّى تَأْتِي صَنْعَاءَ فَإِنَّ لَنَا بِهَا شِيعَةً"^(٤)، فإذا لم يظهر مصطلح الشيعة دلالة
على أتباع علي فحسب حتى ذلك الوقت.

Dalam sejarah bahwa Muawiyah berkata pada Basar ibn Arthoh ketika diutus ke Yaman": Laksanakanlah sampai engkau mendatangi Shona'a sesungguhnya di sana kita memiliki pengikut. Jadi tidak muncul istilah Syiah sebagai sebutan untuk pengikut Ali saja sampai masa itu.

D. Pengertian Syiah secara Istilah:

Menurut Ulama Syiah:

1. Sa'ad Ibn Abdillah al-Qumi (301 H):

Mereka yang mengikuti Ali bin Abi Thalib atau mereka yang berkelompok dengan Ali pada masa Rasulullah dan sesudahnya.

2. Muhammad Ibn Muhammad ibn 'Imran Al-'Akbiri (al-Mufid (413 H):

Para Pengikut Amirul Mukminin Ali atas dasar kepatuhan dan keyakinan bahwa keimamannya setelah Rasulullah tanpa jeda, dan meniadakan imamah atas orang yang mendahuluinya dalam hal kedudukannya sebagai khalifah termasuk dalam I'tiqad tidak mengikuti salah seorangpun dari mereka sebagai teladan. Termasuk dalam pengertian ini kelompok Imamiah, Jarudiyah, dan Zadiyah sisa lainnya dari zaidiyah tidak termasuk

Syiah menurut ulama Non-Syiah:

1. Asy-Syahrastani:

Syiah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit. Mereka beranggapan bahwa bahwa imamah (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali. Jika pernah terjadi imam bukan dari keturunan Ali, hal itu hanya merupakan kezaliman dari orang lain dan taqiyah dari pihak keturunan Ali.

2. Al-Asy'ari: Sesungguhnya mereka disebut Syiah, karena mereka mengikuti Ali RA, dan mendahulukannya atas semua sahabat Rasulullah SAW. maka setiap orang yang mengatakan bahwa Ali RA manusia yang paling utama sesudah Rasulullah SAW dan yang orang paling berhak atas imamah beserta anak-anak sesudahnya maka ia Syiah.

Sejarah Munculnya Syiah

Munculnya Syiah yang benar adalah pada masa Khalifah Ali RA, tidak ada bukti dengan klaim Syiah bahwa permulaannya dari zaman Nabi SAW dimana sebagaimana mereka menyatakan bahwa yang pertama kali menaburkan benih Syiah di lading Islam adalah Nabi sendiri (Sahibu As-Syariah).

Syiah pada awalnya adalah mengedepankan Ali RA daripada Ustman dalam keutamaan.

Saat itu beberapa sahabat RA berpandangan untuk mendahulukan Ali ibn Abi Thalib atas Ustman dalam hal keutamaan dan mereka tidak mengedpankan Ali atas Abu Bakar dan Umar bahkan mereka semua termasuk Ali mengedepankan dua orang tersebut dalam Khilafah dan keutamaan, sebagaimana yang diriwayatkan secara mutawatir dari Ali

فقد (تواتر عن علي رضي الله عنه أنه قال: (خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر) ^(١)

وهذا متفق عليه بين قدماء الشيعة، وكلهم كانوا يفضلون أبا بكر وعمر رضي الله عنهما، وإنما كان النزاع في علي وعثمان

رضي الله عنهما حين صار لهذا شيعة، ولهذا شيعة، وأما أبو بكر وعمر رضي الله

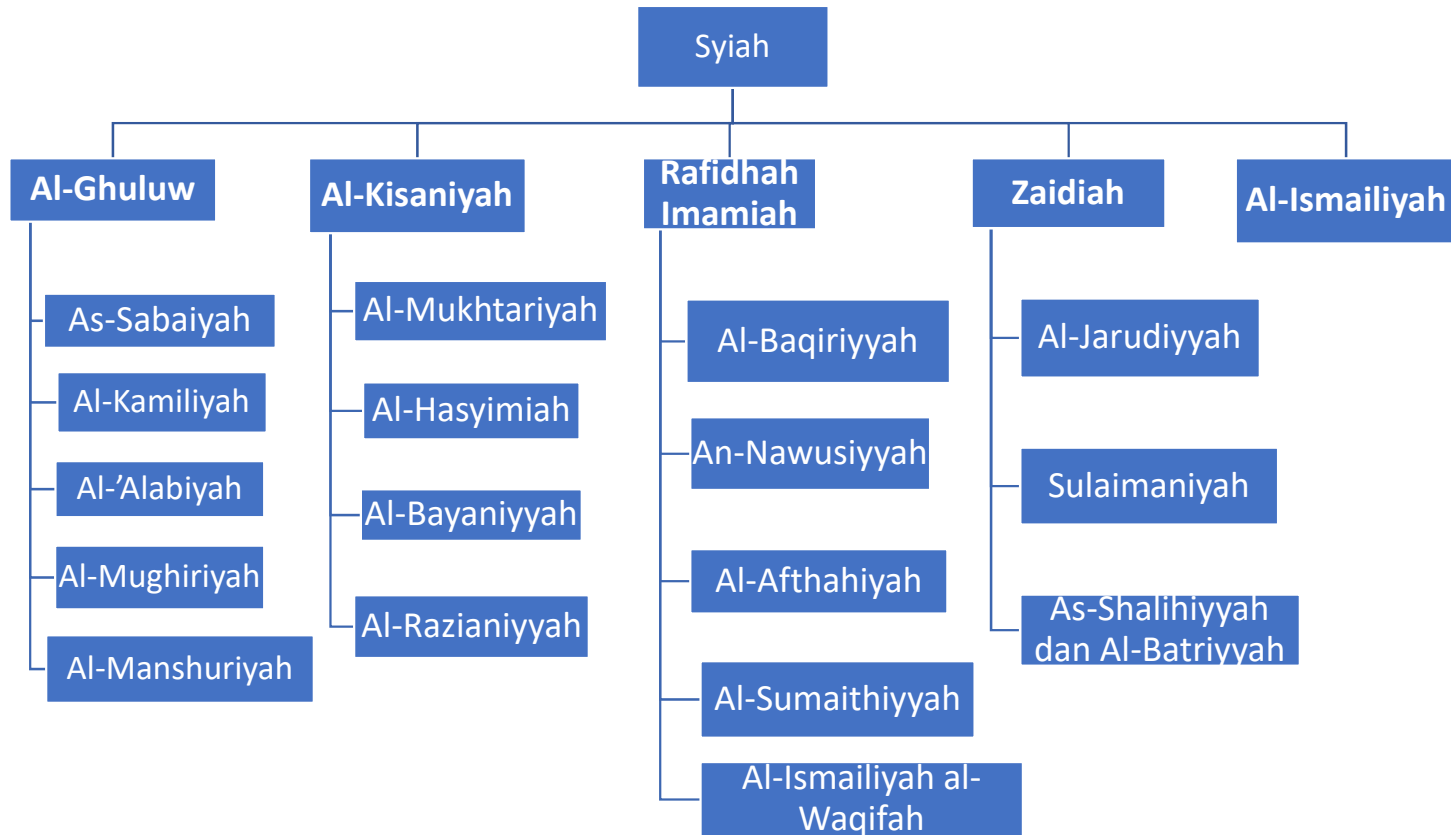
عنهما فلم يكن أحد يتشيع لهما بل جميع الأمة كانت متفقة عليهما حتى

الخوارج، فإنهم يتولونهما ويتبرؤون من علي وعثمان رضي الله عنهما) ^(٢).

ثم تغلظ التشيع على يد عبد الله بن سبأ، وهو يهودي ادعى الإسلام
وزعم محبة آل البيت وموالاتهم، وقال بالوصية لعلي بالخلافة، وله فيه غلو هو
كفر^(٣).

Jadi munculnya pernyataan bahwa Ali ibn Abi Thalib sebagai Khalifah yang lebih didahulukan dan diutamakan atas Abu Bakar dan Umar berawal dari Abdullah ibn Saba' seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam kemudian berlaku ekstrim dalam mencintai Ahlul Bait dengan menyatakan bahwa Ali mendapatkan wasiat untuk menjadi Khalifah sesudah Rasulullah SAW.

KELOMPOK BESAR SYIAH



1. **Al-Ghuluw:** adalah golongan ekstrem yang berlebihan dalam mensifati atau memberikan sifat para imam yang akhirnya menghilangkan sifat kemanusiaan pada diri para imam. Mereka menempatkan kedudukan para imam sama dengan Tuhan bahkan terkadang menyerupakan salah seorang imam dengan Tuhan
2. **Al-Kisaniyyah:** Pendiri kelompok Kisaniyyah adalah Kisan seorang mantan pelayan Ali ibn Abi Thalib. Mereka sependapat bahwa agama merupakan ketaatan kepada pemimpin (Imam), karena para imam dapat menakwilkan ajaran-ajaran pokok agama seperti Shalat, puasa, dan haji. Bahkan sebagian mereka ada yang meninggalkan perintah agama dan merasa cukup dengan menaati para imam. Mereka sepakat bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam dan barangsiapa yang tidak taat kepada imam berarti dia bukanlah orang yang beragama.
3. **Al-Imamiyyah/Rafidhah:** kelompok Syiah yang berpendapat bahwa Ali ibn Thalib secara nash dinyatakan sebagai imam bukan hanya disebut sifatnya bahkan ditunjuk orangnya. Mereka disebut Rafidhah karena menolak kekhilafahan Abu Bakar dan Umar
4. **Az-Zaidiyah:** adalah para pengikut Zaid ibn Ali ibn Husain Ibn Ali ibn Abi Thalib. Menurut mereka, imamah dinaskan dengan sifat bukan dengan penunjukkan. Sifat Imam itu hanya keturunan Fathimah dan tidak ada imamah selain dari mereka. Seperti Haulah binti Ja'far ibu dari Muhammad ibn Al-Hanafiyah. Imam itu sifatnya dermawan dan *ward'* (saleh jauh dari dosa)
5. **Ismailiyyah:** kelompok yang mengakui imamah Ismail ibn Ja'far ialah putra Ja'far Ash-Shadiq yang menurut mereka ditetapkan sebagai imam menurut takdir Allah. Menurut mereka Ja'far Ash-Shadiq tidak pernah kawin dengan seorang wanita dan tidak pernah mengambil jariah selama ibu Ismail masih hidup. Sebagaimana Rasulullah SAW tidak pernah kawin selama Kahdijah masih hidup dan juga Ali tidak kawin dengan perempuan lain selama Fathimah masih hidup

POKOK-POKOK GLOBAL AJARAN SYIAH

1. Ali ibn Abi Thalib tidak mati terbunuh, tetapi masih hidup, karena sewaktu akan dibunuh, beliau diangkat ke langit seperti kisah Isa as, sedang yang mati terbunuh adalah orang yang diserupakan dengan Sayyidina Ali ra.
2. Dalam tubuh Sayyidina Ali bersemayam unsur ke-Tuhan-an yang telah bersatu padu dengan tubuh Sayyidina Ali karena itu beliau mengetahui segala yang ghaib, dan selalu menang melawan orang kafir. Syiah sabbaiyah menyatakan bahwa Suara petir adalah suara Ali ra. Dan kilat adalah senyum atau cemetinya.
3. Teori reinkarnasi, yaitu bahwa ruh orang yang meninggal dunia itu dapat menitis kembali dalam jasad yang baru.
4. Abu Bakar, Umar ibn Khattab, dan Utsman ibn Affan adalah orang yang terkutuk, karena ketiganya telah merampas jabatan kekhalifahan dari tangan Ali ibn Abi Thalib. Menurut mereka, orang yang berhak menjadi imam (khalifah) yang pertama adalah Ali ibn Abi Thalib.
5. Imam atau khalifah itu masih menerima wahyu dan juga ma'shum (terjaga dari perbuatan dosa). Menurut mereka ini berlandaskan pada riwayat-riwayat mutawatir yang dinukil oleh Ahlu Sunnah dan Syiah. Rasulullah menurut mereka pernah bersabda bahwa Imam Ali ibn Abi Thalib terjaga dari setiap dosa dan kesalahan, baik dalam ucapan maupun perilaku. Semua tindakan dan perilakunya sesuai dengan agama Islam dan ia adalah orang yang paling tahu tentang Islam
6. Percaya pada "*ar-Raj'ah*", yaitu bahwa salah seorang imam (khalifah) Ali ibn Abi Thalib akan kembali ke dunia di akhir zaman untuk menegakkan keadilan. Mereka menyamakan Imam dengan Nabi.
7. Percaya kepada Imam adalah salah satu rukun Iman

8. Mereka hanya menerima hadits-hadits yang ada pada kitab *Ushul Al-Kafi* karya ulama Syiah yang bernama Al-Kulaini dan menolak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Ustman, apalagi hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi dari suku Bani Umayyah. Kitab Al-Kulaini dianggap oleh mereka sebagai kitab kedua setelah Al-Qur'an.

9. Sebagian dari golongan Syiah menganut paham "wahdatul wujud" yang diajarkan oleh salah seorang ahli tasawuf pemuka Syiah imamiyah bernama Husein ibn Mansur Al-Hallaj. Menurut pemahannya, apa yang ada ini pada hakikatnya adalah Tuhan karena Tuhan telah mewujudkan dirinya dalam tubuh apa saja yang ada di alam ini. Jadi, baginya alam ini juga Tuhan dan Tuhan juga alam.

10. Islam belum cukup ketika Nabi Muhammad SAW, karena masih ada wahyu-wahyu Illahi kepada imam-imam Syiah

11. Menghalalkan "Nikah Mut'ah", yaitu perkawinan antara seorang lelaki dan wanita dengan maskawin tertentu untuk jangka waktu terbatas yang berakhir dengan habisnya masa tersebut, dimana suami tidak berkewajiban memberikan nafkah, dan tempat tinggal kepada istri, serta tidak menimbulkan pewarisan antara keduanya.

12. Taqiyyah, yaitu upaya melakukan tipu daya atau berpura-pura kepada kelompok di luar Syiah sebagaimana yang dilakukan Ali ibn Abi Thalib kepada Khalifah sebelumnya Abu Bakar, Umar dan Utsman untuk menduduki kursi kekhalifahan

13. Al-Mahdiyah, yaitu akan datangnya Imam Syiah di akhir zaman untuk menuntut keadilan hak kekhalifahan dari Abu Bakar, Umar dan Ustman

Nama-nama Imam Syiah

1	Ali ibn Abi Thalib	40 H	
2	Al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib	3-50 H	Al-Mujtaba
3	Al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib	4-61 H	Al-Syahid
4	Ali Zainul Abidin ibn Al-Husain	38-95 H	As-Sajjad
5	Muhammad Al-Baqir ibn Ali Zainul Abidin	57-114 H	Al-Baqir
6	Ja'far Shodiq ibn Ali Zainul Abidin	83-184 H	Al-Shodiq
7	Musa Al-Kadzim ibn Ja'far Shodiq	128-183 H	Al-Kadzim
8	'Ali Ridha ibn Musa Al-Kadzim	148-203 H	Ar-Ridho
9	Muhammad Al-Jawad ibn Ali Ridha	195-220 H	At-Taqi
10	'Ali Al-Hadi ibn Muhammad Al-Jawwad	212-254 H	An-Naqi
11	Al-Hasan Al-'Askari ibn 'Ali Al-Hadi	232-260 H	Az-Zaki
12	Muhammad Al-Mahdi ibn Al-Hasan Al-'Askari	256-.....H	Al-Hujjah Al-Qaim Al-Muntadzor

MURJI'AH

MK Al-Firqah Al-Islamiyyah

Siapa itu Murji'ah dan Apa Pengertiannya ?

Pengertian Murji'ah secara Bahasa

berasal dari kata “*al-Irja'* الإِرْجَاءُ (أَرْجَأَ-يُرْجِيُ): الماكنىا penundaan, penangguhan, dan pengharapan.

يقول الشهرستاني: (الإرجاء على معنيين: أحدهما بمعنى التأخير كما فى قوله تعالى: ﴿قالوا أرجه وأخاه﴾⁽¹⁾ أى أمهله وأخره والثانى: إعطاء الرجاء.

"**Beri tangguhlah** dia dan saudaranya“(Q.S. al-A'raf:111)

Makna penundaan karena Murji'ah menunda suatu amalan dari niat dan keyakinan.

Makna menangguhkan karena mereka menyebut bahwa dengan maksiat tidak membahayakan keimanan sebagaimana tidak bermanfaatnya ketaatan dengan kekafiran

Makna pengharapan karena mereka memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh ampunan Allah SWT.

Murji'ah juga dapat disebut orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa, yaitu antara Ali dan Mu'awiyah serta nasukannya masing-masing ke hari kiamat.

BEBERAPA TEORI TERKAIT MUNCULNYA MURJI'AH

1. Teori yang mengatakan bahwa gagasan *Irja'* atau *arja* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadinya pertikaian politik dan juga bertujuan untuk menghindari sektarianisme. Diperkirakan muncul bersamaan dengan munculnya **Khawarij**.
2. Teori lain mengatakan bahwa gagasan *irja'*, yang merupakan basis doktrin Murji'ah, muncul pertama kali sebagai gerakan politik yang diperlihatkan oleh cucu Ali ibn Abi Thalib, Al-Hasan ibn Muhammad Al-Hanafiyah tahun 695.
3. Teori lain mengatakan bahwa ketika terjadi perseteruan Ali dan Muawiyah, dilakukan Tahkim (Arbitrase) atas usulan Amr ibn Ash, pengikut Muawiyah. Kelompok Ali terpecah menjadi dua kubu, yang pro dan yang kontra. Kelompok kontra akhirnya keluar dari Ali, yaitu Khawarij, yang memandang bahwa keputusan Tahkim bertentangan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, pelakunya melakukan dosa besar dan pelakunya dapat dihukumi kafir. Pendapat ini ditolak oleh sebagian sahabat yang kemudian disebut Murji'ah.

PERMASALAH POLITIK

Ketika terjadi pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah dilakukan *Tahkim (arbitrase)* atas usulan Amr ibn 'Ash, seorang kaki tangan Mu'awiyah. Kelompok Ali terpecah menjadi 2 kubu, yang pro dan kontra. Kelompok kontra akhirnya keluar dari Ali yaitu Khawarij yang memandang bahwa Tahkim bertentangan dengan al-Qur'an karena dianggap tidak berhukum dengan hukum Allah. Karena itu mereka berpendapat bahwa melakukan Tahkim adalah dosa besar, dan pelakunya dapat dihukumi kafir, sama seperti perbuatan dosa besar yang lain. Akibat perlawanan ini pendukung Ali yang setia makin keras membelanya yang kemudian disebut Syi'ah.

Dalam suasana yang keruh itu timbul suatu golongan baru yang ingin bersikap netral tidak mau turut dalam praktik kafir mengkafirkan yang terjadi antara golongan yang bertentangan ini. Bagi mereka sahabat-sahabat yang bertentangan ini merupakan orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar. Karena itu mereka tidak mengeluarkan pendapat siapa sebenarnya yang salah, dan lebih baik menunda (*irja'*) yang berarti penyelesaian persoalan ini di hari perhitungan di depan Tuhan. Gagasan *irja'* atau arja' yang dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamn persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik dan juga bertujuan menghindari sektarianisme.

PERMASALAHAN KETUHANAN

Dari permasalahan politik, mereka kaum Murji'ah pindah kepada permasalahan ketuhanan (teologi) yaitu persoalan dosa besar yang ditimbulkan kaum kaum Khawarij, mau tidak mau menjadi perhatian dan pembahasan pula bagi mereka. Kalau kaum Khawarij menjatuhkan hukum kafir bagi orang yang membuat dosa besar, kaum Murji'ah menjatuhkan hukum mu'min. pendapat penjatuhan hukum kafir pada pelaku dosa besar oleh kaum Khawarij ditentang sekelompok sahabat yang kemudian disebut Murji'ah yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir sementara dosanya diserahkan kepada Allah, apakah dia akan mengampuninya atau tidak.

Aliran Murji'ah menanggukkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim itu di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhan-lah yang mengetahui keadaan iman seseorang. Demikian pula orang mukmin yang melakukan dosa besar masih dianggap mukmin dihadapan mereka. Orang Mukmin yang melakukan dosa besar itu dianggap tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Dengan kata lain bahwa orang mukmin sekalipun melakukan dosa besar masih tetap mengucapkan dua kalimah syahadat yang menjadi dasar utama dari Iman. Oleh karena itu, orang tersebut masih tetap mukmin, bukan kafir.

Pandangan golongan ini dapat dilihat dari kata Murji'ah itu sendiri yang berasal dari kata arja'a yang berarti orang yang menanggukkan, mengakhirkan dan memberikan pengharapan.

PEMBAGIAN KELOMPOK MURJI'AH

Secara umum kelompok Murji'ah dibagi menjadi dua golongan yaitu, Golongan Moderat dan Golongan Ekstrem.

a. Golongan Moderat

Golongan moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka. Tetapi akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya dan oleh karena itu tidak akan masuk neraka sama sekali. Golongan Murji'ah moderat ini termasuk Al-Hasan Ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa Ahli Hadits.

Menurut golongan ini, bahwa orang islam yang berdosa besar masih tetap mukmin. Dalam hal ini Abu Hanifah mendefisikan iman sebagai: iman adalah pengetahuan dan pengakuan adanya Tuhan, Rasul-rasul-Nya dan tentang segala yang datang dari tuhan dalam keseluruhan tidak dalam perincian; iman tidak mempunyai sifat bertambah dan berkurang, tidak ada perbedaan manusia dalam hal iman. Dengan gambaran serupa itu maka iman semua orang Islam dianggap sama, tidak ada perbedaan antar iman orang Islam yang berdosa besar dan iman orang Islam yang patuh menjalankan perintah-perintah Allah. Jalan pikiran yang dikemukakan oleh Abu Hanifah itu dapat membawa kesimpulan bahwa perbuatan kurang penting dibandingkan dengan iman.

b. Golongan Murji'ah Ekstrem

Adapun yang termasuk ke dalam golongan ekstrem adalah Al-Jahmiah, As-Shalihyah, Al-Yunusiah, Al-Ubaidiyah dan Al-Hasaniyah.

1. Kelompok Al-Jahmiah

Adapun golongan Murji'ah ekstrem adalah Jahm ibn Safwan dan pengikutnya disebut Al-Jahmiah. Golongan ini berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhan, kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan, tidaklah menjadi kafir karena kafir dan iman tempatnya bukan dalam bagian tubuh manusia tetapi dlm sanubari. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa orang yang telah menyatakan iman, meskipun menyembah berhala, melaksanakan ajaran-ajaran agama Yahudi dengan menyembah berhala atau Kristen dengan menyembah salib, menyatakan percaya pada Trinitas, kemudian mati, tidaklah menjadi kafir, melainkan tetap Mukmin dalam pandangan Allah. Dan orang demikian dalam pandangan Allah tetap sebagai Mukmin yang sempurna imanya. Di antara prinsip ajarannya yaitu:

- a. Surga dan Neraka itu kekal selamanya,
- b. Keimanan itu mengenal Allah, sementara kekufuran itu ialah bodoh atas-Nya,
- c. Perbuatan manusia hakikatnya merupakan perbuatan Allah sendiri.

2. Kelompok Ash-Shalihyah

Bagi kelompok ini yaitu pengikut Abu Hasan Al-Salihi iman adalah mengetahui Allah dan kufr tidak tahu pada Tuhan. Dalam pengertian bahwa mereka sembahyang tidaklah ibadah kepada Allah, karena yang disebut ibadah adalah iman kepadanya, dalam arti mengetahui Tuhan. Begitu pula zakat, puasa dan haji.

3. Kelompok Al-Yunusiah dan kelompok Al-Ubaidiyah

Melontarkan pernyataan bahwa melakukan maksiat atau perbuatan jahat tidaklah merusak iman seseorang. Mati dalam iman, dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat yang dikerjakan tidaklah merugikan orang yang bersangkutan. Dalam hal ini Muqatil ibn Sulaiman berpendapat bahwa perbuatan jahat banyak atau sedikit, tidak merusak iman seseorang sebagai musyrik. Kaum Yunusiah pengikut Yunus ibn 'Aun an-Numairi berpendapat bahwa "iman" itu adalah mengenai Allah, dan menundukkan diri padanya dan mencintainya sepenuh hati. Apabila sifat-sifat tersebut sudah terkumpul pada diri seseorang maka dia adalah mukmin. Adapun sifat-sifat lainnya, seperti "taat" misalnya, bukanlah termasuk iman, dan orang yang meninggalkan bukanlah iman, dan orang yang meninggalkan ketaatan tidak akan disiksa karenanya, asalkan saja imannya itu benar-benar murni dan keyakinannya itu betul-betul benar.

4. Kelompok Al-Hasaniyah

Kelompok ini mengatakan bahwa "Saya tahu Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing inni" maka orang itu tetap mukmin bukan kafir. Begitu pula orang yang mengatakan "saya tahu Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka'bah, tetapi saya tidak tahu apakah Ka'bah di India atau ditempat lain.". Orang yang demikian juga tetap mukmin.

Sekian
Wassalamu'ailkum

MU'TAZILAH

APA ITU MU'TAZILAH?

Mu'tazilah secara Bahasa berasal dari kata *l'tazala-ya'tazilu-l'tizalan* yaitu: memisahkan diri, mengasingkan diri

Mu'tazilah secara istilah: nama yang diberikan kepada suatu kelompok yang muncul dalam islam pada awal abad kedua hijriah yang menempuh jalan akal secara ekstrim dalam membahas masalah aqidah. Mereka para pengikut Washil ibn Atha' yang memisahkan diri dari Majelisnya hasan Al-Basri

As-Syahrastani mengatakan: seorang lelaki masuk ke dalam majelis Hasan Basri, Ia berkata: Wahai Imam agama, telah muncul di zaman kita sekelompok orang yang mengkafirkan pelaku dosa besar, dan dosa besar bagi mereka adalah kufur keluar dari agama, mereka adalah kaum waidiyah Khawarij dan sekelompok orang yang menanggukkan status pelaku dosa besar, dan dosa besar bagi mereka tidak membahayakan bersama keimanan, bahkan perbuatan dalam mazhab mereka bukan bagian dari rukun iman, tidaklah dosa itu membahayakan keimanan sebagaimana tidak bermanfaat ketaatan itu bersama kekufuran, mereka adalah umat Murji'ah, maka bagaimana engkau menghukumi bagi kami dalam hal itu satu keyakinan? Maka Hasan Al-Basri memikirkan hal itu, dan sebelum menjawab, Washil ibn 'Atha' mengatakan:" saya tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah mu'min secara mutlak tidak pula kafir secara mutlak, namun ia berada pada dua kedudukan. Tidak mu'min dan tidak pula kafir, kemudian ia berdiri dan memisahkan diri ke salah satu tiang masjid mengikrarkan atas jawabannya itu pada jamaah dari pengikut Hasan Al-Basri, Maka kata Al-Hasan: Washil telah memisahkan diri dari kita, maka disebutlah ia washil dan para pengikutnya **Mu'tazillah**

NAMA-NAMA YANG DISEMATKAN ORANG LAIN KEPADA MUKTAZILAH

1. Muktaزيلah
2. Al-Jahmiah: kesesuaiannya dalam hal menafikan ru'yah, sifat Allah, penciptaan kalam. فكل معتزلي جهمي وليس كل جهمي معتزلياً

Setiap Mu'tazilah jahmiah dan tidak setiap Jahmiah mu'tazilah karena mereka lebih keras dalam hal menafikan asma' dan sifat

3. Al-Qadariah: mereka mengklaim bahwa manusialah yang menentukan usahanya dan tidaklah Allah berperan dalam usahannya dan dalam setiap perbuatan hewan Allah membuat bukan menakdirkan
4. At-Tsanawiyah Al-Majusiah
5. Makhanitsu al-Khawarij

6. Al-Waidiyah

7. al-Mu'athilah

NAMA-NAMA YANG DISEMATKAN OLEH MU'TAZILAH SENDIRI

1. Al-Mu'tazilah
2. Ahlu al-'Adl wa Tauhid

Sejarah

- Sejarah munculnya aliran Mu'tazilah oleh para kelompok pemuja aliran Mu'tazilah tersebut muncul di kota Basrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105 - 110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisyam Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Basrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin 'Atha Al-Makhzumi Al-Ghozzal.

Lima Prinsip Dasar Ajaran Mu'tazilah (*al-Ushul al-Khamsah*)

1. At- Tauhid (ke-Esaan)
2. Al – 'Adl (keadilan Tuhan)
3. Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan ancaman)
4. Al-Manzilah baina Al-Manzilatain (tempat diantara kedua tempat)
5. Al Amr bi Al Ma'ruf wa Al Nahi an Al Munkar (Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan)

At-Tauhid

Prinsip yang menyatakan keesaan Allah. Tidak ada satupun yang menyekutui-Nya dalam sifat-sifat yang menjadi haknya; baik dalam penegasian maupun penetapan. Penetapan bahwa Allah memiliki sifat dzatiah yang qadim tanpa adanya sifat-sifat lain dari hal itu.

Al-'adl

Suatu prinsip dalam doktrin Mu'tazilah bahwa Allah pasti berbuat adil. Semu perbuatan Allah adalah baik dan tidak mungkin berbuat yang tidak baik. Dia Tidak mungkin meninggalkan apapun yang merupakan kewajiban bagi-Nya.

Al-Wa'ad dan al-Wa'id

Doktrin bahwa Allah selalu menepati jaanjinya untuk memberikan ganjaran ataupun memberikan siksaan, tidak mungkin terjadi kedustaan pada janjinya

Al-Manzilah baina al-Manzilatain

Pelaku dosa besar menduduki posisi diantara dua posisi atau hukum diantara dua hukum. Tidak dihukumi kafir, karena kenyataanya masih beriman , namun tidak dapat pula dihukumi sebagai mu'min yang baik karena melakukan dosa besar.

Al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahyi 'anil Munkar

Doktrin untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan syarat-syarat, yaitu:

1. pengetahuan yang pasti bahwa yang diperintahkan adalah hal yang baik dan yang dicegah hal yang buruk.
2. Kepastian bahwa perbuatan yang tidak baik telah benar-benar ada atau telah terjadi
3. Pengetahuan bahwa pencegahan tersebut tidak akan menimbulkan kerugian yang lebih besar
4. Pengetahuan bahwa tindakannya itu akan menimbulkan pengaruh kalau tidak tidak wajib.
5. Pengetahuan bahwa tindakan itu tidak akan menimbulkan kerugian pada harta dan jiwanya sendiri.

ALIRAN-ALIRANNYA

1. Al-Washliyah, yaitu pengikut Washil bin Atha'
2. al-Huzailiyah, yaitu pengikut Huzeil al Allaf
3. an-Nizamiyah, yaitu pengikut Ishak Ibn Ibrahim Sayar ibn Hani'
4. Haithiyah, yaitu pengikut Ahmad bin haith
5. al-Bisyariyah, yaitu pengikut Basyar bin Mu'tamar
6. al-Mu'mariyah, yaitu pengikut Ma'mar bin Ubaid as Salami
7. al-Mardariyah, yaitu pengikut Abu Musa al Mizdar
8. al- Tsumamah, yaitu pengikut Thamamahbin Ar rasy
9. al- Hisyamiyah, yaitu pengikut Hisyam bin Umar al Fathi
10. Jahizhiyah, yaitu pengikut Utsman al Jahizh (Tokoh Mu'tazilah yang gemar mengarang buku seputar madzhab ini.
11. Khayathiyyah, yaitu pengikut Abu Hasan al Khayah
12. Juba'iyah, yaitu pengikut Abu Ali al Jubai
13. Dan lain-lain

Asy'ariyah

Apa itu Asy'ariyyah?

Asy'ariyyah adalah kelompok yang didirikan oleh Ali ibn Ismail al-Asy'ari. Nasabnya sampai pada sahabat Abu Musa Al-Asy'ari. Dilahirkan di Basrah tahun 260 H. wafat di Baghdad 324 H.

Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah lagi dengan Abu Ali Al-Jubba'i, salah seorang pembesar Muktazilah. Hal itu menjadikan otaknya terasah dengan permasalahan kalam sehingga ia menguasai betul berbagai metodenya dan kelak hal itu menjadi senjata baginya untuk membantah kelompok Muktazilah.

Al-Asy'ari yang semula berpaham Muktazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Sebab yang ditunjukkan oleh sebagian sumber lama bahwa Abul Hasan telah mengalami kemelut jiwa dan akal yang berakhir dengan keputusan untuk keluar dari Muktazilah. Sumber lain menyebutkan bahwa sebabnya ialah perdebatan antara dirinya dengan Al-Jubba'i seputar masalah ash-shalah dan ashlah (kemaslahatan).

Kisah Pindahnya Abu Hasan ke Ahlu Sunnah

Abu Hasan bertanya kepada Al-Juba'li tentang perkara tiga orang: pertama, Mu'min yang baik dan bertaqwa, kedua, Kafir yang fasik berdosa, ketiga anak kecil yang meninggal, bagaimana nasib mereka di akhirat? Jawab Al-Juba'i: Adapun orang yang pertama ia mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga, adapun yang kafir ia pada derajat yang rendah di neraka, sedangkan anak kecil itu ia termasuk yang selamat. tanya Al-Asy'ari: bolehkah jika si kecil itu ingin mendapatkan derajat yang tinggi seperti yang pertama? Jawab Al-Juba'i: tidak boleh karena ia mencapai derajat itu dengan ketaatannya yang banyak sedangkan si kecil tidak. Jika si kecil menjawab: hal itu terjadi karena bukan dari diriku karena engkau tidak mengingikan umurku untuk taat kepadamu, Jawab Al-Juba'i: Engkau mengetahui bila engkau aku panjangkan umurmu engkau akan bermaksiat dan mendapat azab yang pedih, hal itu demi kebaikanmu. Bagaimana kalau si kafir itu bertanya mengapa engkau tidak perhatikan kebaikan diriku seperti dirinya?

FASE-FASE ASY'ARI DALAM AQIDAH

FASE AWAL:

Beliau hidup di bawah pengaruh Al-Jubbai, Syaikh aliran Muktazilah. Bahkan sampai menjadi orang kepercayaannya. Periode ini berlangsung kira-kira selama 40-an tahun. Periode ini membuatnya sangat mengerti seluk-beluk akidah Muktazilah, hingga sampai pada titik kelemahannya dan kelebihannya.

FASE KEDUA:

Beliau berbalik pikiran yang berseberangan paham dengan paham-paham Muktazilah yang selama ini telah mewarnai pemikirannya. Hal ini terjadi setelah beliau merenung dan mengkaji ulang semua pemikiran Muktazilah selama 15 hari. Selama hari-hari itu, beliau juga beristikharah kepada Allah untuk mengevaluasi dan mengkritik balik pemikiran akidah Muktazilah.

Di antara pemikirannya pada periode ini adalah beliau menetapkan 7 sifat untuk Allah lewat logika akal, yaitu:

AL-Hayyah

Al-Ilmu

al-iradah

Al-Qudrah

As-sama'

Al-bashar

Al-kalam

Serta menakwilkan sifat khabariyah, seperti Allah punya wajah, tangan, kaki, betis dll.

FASE KETIGA:

Pada periode ini beliau tidak hanya menetapkan 7 sifat Allah, tetapi semua sifat Allah yang bersumber dari nash-nash yang shahih. Kesemuanya diterima dan ditetapkan, tanpa takyif, ta'thil, tabdil, tamtsil dan tahrif.

Beliau para periode ini menerima bahwa Allah itu benar-benar punya wajah, tangan, kaki, betis dan seterusnya. Beliau tidak melakukan:

takyif: menanyakan bagaimana rupa wajah, tangan dan kaki Allah

ta'thil: menolak bahwa Allah punya wajah, tangan dan kaki

tamtsil: menyerupakan wajah, tangan dan kaki Allah dengan sesuatu

tahrif: menyimpangkan makna wajah, tangan dan kaki Allah dengan makna lainnya.

AJARAN POKOK ASY'ARIYYAH

1. Mereka berpegang pada Kitab dan Sunnah Nabi SAW, para sahabat, tabiin para imam hadits
2. Menetapkan adanya sifat-sifat Allah termasuk sifat *khabariyahnya* tanpa takyif (cara)
3. Menetapkan adanya qudrah (kekuatan Allah)
4. Menetapkan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk
5. Menetapkan adanya ru'yah (melihat Allah)
6. Menetapkan bahwa baik dan buruk itu atas kehendak Allah
7. Perbuatan hamba itu diciptakan Allah
8. Allah bersepakat dengan hambanya yang mu'min dalam hal ketaatan dan memperhatikan kemaslahatannya serta menyesatkan yang kafir serta Allah mampu memberi maslahat kepada orang kafir dan mengasihinya.

Perbedaan Al-Asy'ari dan Ahlu Sunnah

1. Mereka mentakwilkan sifat-sifat Allah
2. Mereka berargumen dengan akal (dalil naqli disebut Zdonni dan dalil 'Aqli qath'i)
3. Mereka menafsirkan bahwa tauhid itu lingkupnya hanya rububiyah dan dilalaikan dengan tauhid uluhiyyah dan ibadah pada Allah saja

AL-MATURIDIYAH

MK Al-Firaq Al-Islamiyah

PENJELASAN TENTANG PENDIRI AL-MATUIDIYAH

Al-Maturidiyah dinisabatkan pada salah seorang Ulama pada abad ke-3 Hijriyah yaitu Muhammad Ibn Muhammad ibn Mahmud yang dikenal Abu Mansur Al-Maturidi. Ia dilahirkan di Maturid salah satu negeri yang ada di Samarkand (Uzbekistan). Tidak diketahui secara jelas tahun kelahirannya, ia wafat tahun 333 H/944 M

Ia berguru Ilmu Fiqih Hanafi dan Ilmu kalam pada salah seorang pembesar Ulama pada zaman itu yang bernama Nasr ibn Yahya Al-Balkhi W 386 dan ulama lainnya dari pembesar ulama Hanafi seperti Abu asr Al-'IyadhI dan Abu Bakar Ahmad Al-Jauzjani serta Abu Sulaiman Al-Jauzjani, sehingga menjadi ulama besar Hanafi yang banyak berguru kepadanya beberapa orang yang mashur dalam Ilmu Kalam

Ia memiliki tujuan yang sama dengan Al-Asy'ari dalam memerangi Mu'tazilah yang ia sezaman dengannya. Dalam hal aqidah ia sepakat dengan apa yang diikrarkan dan ditetapkan Abu Hanifah secara global dan perbedaan dalam beberapa hal.

Pokok-pokok Pandangan Al-Maturidi secara Global

1. Sumber mereka dalam perkara *Ilahiyat* dan *nubuwwat* adalah akal
2. *Ma'rifatullah* wajib dengan akal sebelum *sama'* (pendengaran dalil naqli)
3. Menyatakan adanya penentuan kebaikan dan keburukan
4. Menyatakan majaz dalam bahasa al-Qur'an dan al-Hadits
5. Melakukan takwil dan penyerahan
6. Menolak Hadits Ahad sebagai hujjah dalam aqidah
7. Mereka tidak memperkenankan taqlid bahkan mencelanya dan mengemukakan dalil-dalil 'Aqliyah dan Syariyah atas kerusakan dan mengemukakan wajibnya memperhatikan dan mencari dalil
8. Mereka menyatakan wajibnya memperhatikan dan mencari dalil dan tidak ada jalan menuju ilmu kecuali dengan memperhatikan
9. Mereka bersepakat dengan aqidah para Salaf dalam hal asma' Allah, bahwa asma' Allah hanya *tauqifiyyah*, tidak ada pembicaraan seputar Asma' Allah kecuali dari samiyah, mereka tidak membedakan bab tentang Khabariyah dan bab tentang tasmiah asma' Allah sehingga memasukkan Asma' seperti As-Shani', Syai' serta meniadakan banyak sifat Allah dan menawilkannya.

10. Mereka berpandangan bahwa kaum mu'minin dapat melihat Tuhannya di akirat sedangkan orang kafir tidak. Dalam hal ini berbeda dengan Asy'ariyah bahwa melihat Allah secara akal tidak mungkin sedangkan Asy'ariyah melihat dengan akal mungkin namun mereka berbeda dengan Salaf dalam hal menegaskan pertemuan, arah karena menegaskan dzat ketinggian Allah yang hal ini bertentangan dengan pandangan mereka tentang melihat Tuhan, Allah dapat dilihat di arah yang tinggi.

11. Mereka paling dekat dengan Salaf dalam segala sifat yaitu menetapkan *istiwa'* di atas *Arsy* serta sifat-sifat yang lain tanpa menakwilkannya.

HAL-HAL YANG MENYAMAKAN MATURIDIYAH DENGAN MUKTAZILAH

1. Pernyataan bahwa *mar'rifatullah* itu dengan akal
2. Mengambil bukti keberadaan Allah dengan gejala-gejala dan barunya *jism*
3. Mengambil bukti keesaan Allah dengan hal-hal yang bertolak belakang dengan keesaan-Nya
4. Pernyataan tidak menjadikan Hadits Ahad sebagai *hujjah* dalam aqidah
5. Meniadakan sifat *khabariyah* dan *ikhtiyariyah* .
6. Menyatakan tidak mungkin dapat mendengarkan firman Allah
7. Menyatakan adanya hikmah dan alasan dalam perbuatan Allah
8. Menyatakan akan kebaikan dan keburukan secara akal
9. Tidak memperbolehkan adanya *taklif* pada yang tidak sanggup
10. Melarang adanya pengecualian dalam hal iman.
11. Menyatakan bahwa iman dan Islam itu satu

PERKARA YANG MEMBEDAKAN MATURIDIYAH DENGAN PARA SALAF

1. Maturidiyah berbeda dengan salaf dalam memahami Tauhid uluhiyah, bagi mereka Allah itu Esa dalam dzat-Nya tidak terbagi-bagi, satu dalam sifa-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya, satu dalam perbuatan dan tidak ada yang menyekutui, dan Ahlu Sunnah berbeda dengan mereka dalam pemahaman ini.
2. Maturidiyah menyandarkan penetapan adanya Allah dengan haditsnya gejala-gejala dan *jism* .
3. Maturidiyah menjadikan dalil keesaan Allah dengan Q.S al-Anbiya' :22. (*dalil tamanu'*) padahal maksud ayat itu menurut salaf tidak seperti itu.
4. Mereka menjadikan asma' al-usna sebagai dalil sama' dengan cara ekstrim karena tidak membedakan antara penamaan (*tasmiah*) dan pemberitaan (*ikhbariyah*) . Bagi mereka nama itu hanya Allah saja.

5. Maturidiyah hanya menetapkan 8 sifat Allah dan meniadakan yang lain, yaitu al-Qudrah, al-ilmu, al-hayat, al-Iradah, as-Sama', al-Bashar, al-Kalam, at-Takwin. Sifat itu sebagai dalil akal bagi mereka.
6. Maturidiyah meniadakan semua sifat *Khabariyah* yang disebut dalam al-Qur'an dan Sunnah. Menetapkannya disebut bertentangan dengan akal.
7. Kalam Allah bagi mereka memiliki satu makna yaitu yang qadim dan azali. Tidak ada keterkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tidak dengan huruf dan suara, namun kalam nafsi yang tidak terdengar. Adapun yang terdengar hanyalah *ibarat* saja.
8. Mereka menyatakan bahwa Bukti kebenaran para Nabi hanyalah mukjizat saja, karena itulah yang menjadi ilmu yang yakin.
9. Mereka menetapkan ru'yah namun menolak adanya arah perjumpaan.
10. Keeinginan hamba terlepas dari kehendak Allah, dan Allah menciptakan perbuatan menurut kehendak hamba sedangkan bagi salaf bahwa hanya Allah yang memiliki kehendak dan kehendak hamba tidak terlepas dari kehendak Allah.
11. Iman bagi mereka hanya di Hati saja. Sebagian mereka menyebut iman itu membenaran dengan hati dan ikrar dengan lisan serta tidak ada naik dan turunnya, tidak ada pengecualian dan tidak dibedakan antara iman dan Islam
12. Orang yang fasik adalah mukmin yang sempurna imannya

SEJARAH DI BELAKANG MUNCULNYA AHMADIYAH

Materi ajar Al-Firaq al-Islamiyah
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA



Lahirnya Mirza Ghulam Ahmad

Banyak Pendapat terkait tahun Lahirnya`Mirza Ghulam Ahmad ada yang mengatakan tahun 1840 M, pendapat lain 1839 pendapat lain 1853 M.

Menurut Istrinya di Masa Kecil ia gemar berburu
Burung (Bayiruddin Ahmad, *Siratul al-Mahdi*, jilid 1, h.36)

Wafat 26 Mei tahun 1908 setelah ditimpa berbagai penyakit yaitu Histeria, Malikhulia semacam penyakit gila, TBC, Penyakit Mati Separoh Badan, Beser

Faktor utama yang melatarbelakangi munculnya Ahmadiyah

Sedikitnya ada 2 faktor yang melatarbelakangi munculnya Ahmadiyah

1. Faktor Internal: Kondisi Masyarakat India
2. Faktor eksternal: Penjajahan Inggris di India

Gambaran Umum Keberagaman di India

1. Bangsa India memiliki kecenderungan yang tinggi untuk beragama seperti bangsa lain di Timur
2. Keberagaman bangsa India secara umum diliputi agama-agama pagan yang tidak ada hubungannya dengan agama langit.
3. Islam di India tidaklah disebarkan secara langsung oleh para pendahulu Islam (para sahabat) sejak awal periode namun islam masuk dalam kurun belakangan.
4. Agama Islam yang diterima bangsa India pada masa itu tidaklah semurni aqidah Islam yang dibawa para sahabat di negeri lain

Konspirasi Inggris terhadap masyarakat India

1. Dalam rangka memecah belah bangsa India, Inggris membangkitkan rasa nasionalisme kebangsaan yang menyudutkan Islam. Inggris meniupkan benih-benih perpecahan antara umat Hindu, dan Umat Islam. Kaum Muslim dianggap tidak punya rasa cinta tanah air karena Muslim erat kaitannya dengan negeri Arab yang mana ajaran Islam adalah ajaran Muhammad yang berasal dari Negeri Arab. Setiap Muslim Menghadap ke Mekkah sehari lima kali dan pergi berhaji ke Mekkah, apabila wafat dalam haji mereka mendapatkan kehormatan dikubur di negeri itu.
2. Kondisi keberagaman masyarakat Muslim India yang penuh sinkretisme menjadi alat bagi Inggris untuk merusak Islam dari dalam dengan membuat aliran baru yaitu Ahmadiyah.
3. Dengan berdirinya Ahmadiyah maka kota Qadiyan menjadi pusat gerakannya yang menempatkannya sebagai kota suci yang menggantikan Mekkah dan Madinah

كتب الأستاذ الدكتور شنكر داس مهرا: ” إن المسلمين الهنود يعتبرون أنفسهم أمة منفصلة متميزة و لا يزالون ينتمون ببلاد العرب ويحنون إليها و لو استطاعوا لأطلقوا على الهند اسم العرب و فى هذا الظلام الحالك و فى هذا اليأس الشامل يظهر شعاع من نور يبعث الأمل فى صدور الوطنيين و هي حركة الأحمديين (القاديانيين) و كلما أقبل المسلمون إلى الأحمدية نظروا إلى قاديان كمكة هذه البلاد و المركز الروحى العالمى. .. إن تقدم الحركة الأحمدية ضربة قاضية على الحضارة العربية والوحدة الإسلامية. وكل من اعتنق الأحمدية تغيرت وجهة نظره و ضعفت صلته الروحية بمحمد صلى الله عليه وسلم بذلك و تنتقل الخلافة من الجزيرة العربية و تركيا إلى قاديان فى الهند و لا تبقى لمكة و المدينة إلا حرمة تقليدية ...“

Kepribadian Mirza Ghulam Ahmad dan Latar Belakang Keluarganya

Asal Keluarga Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan dari Moghul yang dinisbatkan pada suku Parlas atau suatu keturunan dari Persia.

1. Keluarganya bukanlah dari unsur keturunan India sehingga tidak punya rasa cinta tanah air.
2. Latar belakang keluarganya yang asli Persia mendekatkan keluarganya pada pengaruh ajaran Syiah tentang konsep Al-Mahdi
3. Nama orangtuanya Mirza Ghulam Murtadho penguasa wilayah Qadian pada masa kekuasaan Raja Maharaja Ranjit Singh yang menganut agama Sikh 29 Maret 1849 M. pada masa Penjajahan Inggris ia diberikan kedudukan mulia oleh Inggris dalam acara-acara resmi pemerintahan.
4. Ghulam Murtadho adalah orang yang loyal terhadap penjajah Inggris bahkan membantu 50 ekor Kuda perang untuk Inggris pada masa Revolusi tahun 1857 M.

5. Mirza Ghulam Qadir saudara kandung Mirza Ghulam Ahmad bergabung dengan pasukan Inggris yang dipimpin Jenderal Necolson dalam menumpas perjuangan Umat Islam India melawan penjajah tahun 1857 M. Ghulam Murtadho membantai para pemuda Muslim dengan sangat keji ketika mereka menyerah.

كتب الجنرال نكلسون في إحدى مؤلفاته: إن أسرة الميرزا غلام أحمد القاديانى هي أكثر مدينة القاديانى وفاء للإنجليز

Catatan:

Sikh: Salah satu agama terbesar di dunia. Agama ini berkembang terutamanya pada abad ke-16 dan 17 di India. Kata *Sikhisme* berasal dari kata *Sikh*, yang berarti "murid" atau "pelajar". Dipimpin oleh Guru Nanak.

Fase-Fase Ghulam Ahmad Mengklaim Kenabian

1. Mengaku menjadi Ahli Kalam mendebat orang-orang Kristen
2. Mengaku menjadi Wali yang Utama
3. Mengaku menjadi Mujadid yang menyerupai Isa Al-Masih dalam dakwahnya
4. Mengaku Menjadi Al-Masih dan Imam Mahdi yang di Janjikan
5. Mengaku menjadi Nabi yang tidak penuh (Nabi bayangan)
6. Mengaku Menjadi Nabi yang sempurna

3 Prinsip Dasar Ajaran Ahmadiyah antara lain:

1. Kritik terhadap perkataan seputar “*Khatamu al-Anbiya’ wa al-mursalin*” bahwa Nabi Muhammad adalah penutup nabi-nabi pembawa syariat tetapi Nabi-nabi yang tidak membawa syariat masih dibutuhkan kehadirannya pada masa sesudah Nabi Muhammad seperti Mirza Ghulam Ahmad.
2. Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih di Akhir zaman yang dijanjikan kedatangannya
3. Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid

Khalifah Ahmadiyah

1. Al-Hakim Nuruddin
2. Basyiruddin Mahmud Ahmad Al-Qadiyani 1965 M
3. Muhammad Ali Al-Lahuri 1914 M